LAMPIRAN 6. TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN 3

Informan	: Mba Mona
Jabatan	: Koordinator Riset dan Advokasi
Lama Bekerja	: 07 tahun
Peneliti	: Darni
Hari, tanggal	: 06 Mei 2026
Waktu	: 10.00 WIB – selesai
Lokasi	: Kantor Mitra Wacana

Keterangan:

P = Peneliti

I = Informan

P : Selamat pagi Mba Mona, terimakasih Mba udah luangin waktu dalam menjawab pertanyaan wawancara untuk penelitianku Mba. Jadi nanti penelitianku ini, pertanyaan ini secara garis besar membahas tentang pemberdayaan, dalam hal ini itu proses membantu penyintas dalam memperoleh kembali kemampuan dalam pilihan atas hidupnya sendiri. Izin saya rekam ya Mba. Nah, untuk pertanyaan pertama ini tentang indikator akses informasi dan pengetahuan, apa saja informasi yang diberikan Mitra Wacana kepada penyintas terkait hak-hak mereka sebagai korban TPPO?

I : Yang jelas pasti di awal kita ketemu penyintas ini kan kita assessment dulu. Kita tanyain kebutuhannya apa. Nah, yang pertama sih kemarin yang keluar soal kebutuhan ini, kasus Mba Puspa ya, tentang psikologisnya, paling pertama itu. Terus kemarin, karena kebutuhan si penyintas adalah psikologis, kemudian kita tidak punya sumber daya untuk itu, kita linkan ke DP3AP2, kita laporkan ke sana. Nah, kemudian di sana kemarin kan dia juga dikasih paparan atau pengetahuan, apa saja yang akan menjadi haknya sebagai penyintas. Terutama yang pertama, eee apa

namanya, terkait kesehatan. Kesehatan ini termasuk psikologis, fisik, sama mental. Kemudian terkait pendampingan hukum, yang pertama rehabilitasi sosial, rehabilitasi mental, rehabilitasi fisik, termasuk juga kesehatan, habis itu ada pendampingan hukum. Cuman kalau pendampingan hukum ini lebih ke proses hukum, karena ini kan si korban ini pada akhirnya masuk ke proses hukum. Nah, di situ pendampingannya, sama yang terakhir itu reintegrasi sosial. Reintegrasi sosial itu ada proses pengembalian penyintas ke keluarga dan masyarakat.

P : Baik Mba, nah tadi Mbanya kan sudah menjawab yang diberikan itu hak-hak penyintas, cuman mereka itu memberitahu mereka apa yang mereka butuhkan. Terus pertanyaan selanjutnya Mba, bagaimana cara Mitra Wacana menyampaikan informasi tersebut kepada korban, apakah lebih intens atau gimana?

I : Caranya kemarin pas kasus Mba Puspa itu, ini kan dia menghubungi Mitra Wacana melalui Facebook, habis itu kita ketemu di luar, kan kita melakukan assessment awal, kita mengajukan beberapa pertanyaan yang mendalami si penyintas. Habis itu penyintas sempat ke kantor Mitra Wacana sekali gitu, langsung ke sana. Jadi ngasih taunya juga itu bisa lewat chat dan langsung juga, jadi cara kami menyampaikan informasi setelah dia memberitahukan apa yang dia butuhkan gitu.

P : Baik Mba, yang selanjutnya apa saja bentuk dukungan sosial yang diberikan kepada penyintas selama proses pemulihan?

I : Yang pasti pendampingan. Walaupun eee si penyintas ini sudah direferralkan ke DP3AP2, BPRSW, ataupun ke RDU, cuman Mitra Wacana kan tetap mendampingi. Dalam artinya mungkin, dalam proses kemarin itu kita jarang sih ketemu langsung, kalau aku sendiri ya, jarang ketemu sama Mba Puspa. Mungkin ikut cuman di sesi kasusnya, kan ada pertemuan dari NGO, Mitra Wacana, dinas, DP3AP2, BPRSW, RDU, kemudian dari Satgas SIGRAK. Nah, Satgas SIGRAK itu adalah Satuan Tugas Siap Gerak Atasi Kekerasan Perempuan dan Anak di Kota Yogyakarta, itu tuh di kalurahan. Jadi di sana tetap melibatkan eee pihak kalurahan tempat penyintas tinggal. Jadi di situ tuh aku ngikutin beberapa kali pertemuan. Di pertemuan itu kita memang tidak mendatangkan penyintas langsung, karena penyintas ini masih dalam masa pemulihan dan tekanan. Jadi beberapa lembaga

yang bergabung di situ kan menjadi ruang di mana Mitra Wacana memonitoring proses pemulihan itu, bisa ngasih masukan. Ya, di situ ruang Mitra Wacana bisa menyampaikan, "ini harus gimana nih dalam memulihkan si penyintas ini?" Kalau penyintas ini mungkin bukan pemulihan, jadi lebih memantau proses hukumnya, atau proses dari pemulihan, atau proses interaksi sosialnya, dan menjamin bagaimana penyintas ini mendapatkan hak-haknya tadi, sosialnya, dari rehabilitasi fisik, psikologis, mental, dan lain sebagainya gitu.

P : Terus untuk pertanyaan selanjutnya Mba, bagaimana cara Mitra Wacana membangun jaringan komunitas bagi penyintas?

I : Nah, kemarin itu sebenarnya ada kendala untuk pengembalian ke integrasi sosialnya, ke keluarga dan masyarakat. Kenapa? Karena sebenarnya udah selesai itu, sebenarnya kan masa penanganan di dinas ini kan udah selesai, kayak ini udah siap gitu. Cuman karena beberapa hal dari keluarga kemudian masyarakat ini, jadikan tidak memungkinkan si penyintas ini untuk kembali ke rumah. Hingga akhirnya karena tidak ada tempat tinggal, sebenarnya masih membutuhkan rumah aman, cuman dari dinas sendiri waktunya, waktu pemakaian rumah aman dari penyintasnya itu udah habis. Jadi kemarin si Mitra Wacana juga mengupayakan untuk adanya rumah aman sementara, sebelum dipulangkan ke rumah. Karena ya itu tadi, karena tidak memungkinkan pulang ke rumah karena beberapa hal, jadinya kan dari dinas harusnya kayak mengassessment ulang keluarga sama masyarakat. Jadi menyiapkan bagaimana keluarga dan masyarakat menerima si penyintas ini. Bahkan kita sempat nyari rumah aman. Nah, caranya yaitu tadi, Mas Poyeng itu sempat bertemu atau berkomunikasi dengan keluarga si penyintas. Terus dari dinas juga melakukan pendampingan psikologis, bukan cuman buat penyintasnya tapi juga buat keluarga, jadi dari orangtuanya, pokoknya dari orang-orang yang tinggal di rumah itu. Jadi biar ngga cuman si penyintasnya yang siap untuk kembali ke rumah, keluarga juga harus siap untuk menerima si penyintas ini pulang. Selain itu SIGRAK dari kalurahan itu tadi, juga berusaha untuk mengkondisikan masyarakatnya maupun untuk mengkondisikan rumahnya juga. Walaupun ya sempat pulang, pada akhirnya karena udah ngga di situ pulang ke rumah, ternyata tidak memungkinkan lagi untuk berada di lingkungan ini gitu.

P : Berarti ada faktor-faktor lain ya Mba?

I : Iya, ada faktor-faktor lain. Dan yang lainnya juga gitu ya, nah aku juga mau nambahin, jadi beberapa penyintas itu juga kita ajak ke kegiatan-kegiatan jaringan dengan Mitra Wacana yang lain. Misalnya aja kemarin ada Migrants Day, kita ajak untuk berada di situ untuk sharing. Nah, sebelum sharing itu kita tanyain dulu dong, siap apa ngga menyampaikan kembali memorinya itu. Terus pas yang di acara, di pertemuan juga dengan jaringan yang lain, kita ajak juga, penyintas sudah bersedia untuk ngobrol, untuk menyampaikan pengalamannya. Kemudian kemarin di acara Mitra Wacana yang lain juga, itu salah satu upaya biar si penyintas itu juga berdaya, dia ada ruang untuk berbicara dan kemudian mendapatkan teman-teman yang lain. Karena kan masyarakat tidak memungkinkan, mungkin ada ruang yang lain yang bisa menerima, kayak gitu, dan juga untuk menguatkan si penyintas ini. Dia juga berdaya nih, walaupun dia juga mengalami hal itu, mungkin pengalamannya itu juga bermanfaat buat yang lain, atau paling ngga bermanfaat untuk kasih pengetahuan bahwa ternyata kasus seperti ini ada loh, bukan cuman hanya kamu, jangan sampai juga orang lain merasakan yang sama. Terus juga si penyintas ini kan ketemu sama teman-temannya yang lain nih, pekerja migran yang lainnya, bisa masuk ke situ juga dan berteman, bisa saling menguatkan juga gitu.

P : Okey, terus Mba ini selanjutnya, sumber daya material, apa saja bantuan material yang diberikan kepada penyintas?

I : Nah, yang pertama kemarin kan kita carikan rumah aman itu. Terus yang kedua kita eee menjaringkan dengan organisasi lain, dengan IOM, untuk mendapatkan bantuan pemberdayaan ekonomi. Kemarin kan pengen pemberdayaan ekonominya seperti apa, kita juga melibatkan si penyintas ini, jadi kita juga tanyain, "kamu pengennya usahanya apa, kalau misalnya ada pemberdayaan ekonomi, yang kamu bisa apa sih?" Nah gitu kita tanya sama penyintas. Penyintas menjawab, "ohh aku bisanya masak." Nah, dia yang tentuin, "kira-kira kalau usaha A kebutuhannya apa saja nih." Jadi kita melibatkan dia dalam proses perancangan usaha itu. Nah, kemarin itu udah ada, nah kita linkan ke IOM itu, dapat bantuan sekitar 24,5 juta atau 25 juta, tapi bentuknya kita kasih barang, kita beliin dia barang, bukan uang. Jadi kita beliin kebutuhannya tadi apa aja kan, sama modal usaha. Modal usaha itu

kalau dalam budget itu pembelian bahan bakunya, tapi itu juga ngga kita kasih secara langsung. Jadi kayak eee termin gitu loh, jadi sekarang untuk modal awal ini kira-kira kamu butuh berapa nih untuk beli bahan-bahannya, terus kita kasih, itu nanti kalau nanti modalnya itu udah habis, jadi dia kayak minta lagi gitu. Nah, sebenarnya di sini ini kan sebenarnya bantuan untuk Mba Puspa, cuman kan kemarin ada satu korban lagi yang dari Kulon Progo. Nah, karena Mba Puspa ini masih momong anak dua, yang satu masih usia balita, yang satu kan masih bayi gitu, itu yang pertama. Yang kedua, karena eee tidak memungkinkan untuk tinggal di Jogja itu tadi, buat anaknya ngga memungkinkan, karena di satu rumah itu ada tiga KK, berarti ada delapan orang atau berapa gitu, kemudian ada anak-anak kecilnya juga itu lumayan banyak. Ngga memungkinkan juga untuk si anak Mba Puspa ini untuk tumbuh kembang di situ juga secara psikologis, karena latar belakang keluarganya itu. Pada akhirnya Mba Puspa itu di Semarang. Kemarin pertimbangannya, Mba Puspa karena masih punya anak bayi, ngga mungkin kan dia untuk menjalankan usaha itu. Yang kedua karena tinggal di Semarang. Terus eee dari Mitra Wacana punya ide nih, kan barang-barangnya udah dibeliin, terus kemudian gimana nih usahanya tetap jalan, karena kan nanti Mitra Wacana pasti dimintai tanggung jawab dari IOM kan, pasti itu kan masih dimonitoring. Nah, usaha ini saat ini dijalankan sama si Mas PJ ini yang korban di Kulon Progo. Nah, melibatkan Mas PJ untuk menjalankan usaha ini juga hasil diskusi dengan Mba Puspa. Jadi usaha ini digarap bareng-bareng usahanya. Nah, akhirnya untuk sementara ini usahanya dijalankan si Mas PJ ini yang dari Kulon Progo. Tapi sekarang kan posisi Mba Puspa di Semarang ini lagi merintis usaha juga, yang di Kulon Progo juga jalan, yang sendiri juga jalan, tapi tetap pakai dananya, beberapa peralatannya ngambil dari si dana yang kita carikan itu tadi. Jadikan masih ada dana eee modal bahan baku lah, kemarin si Mba Puspa ini minta dibelikan oven, mixer dari sini, jadi di sana jalan, di sini juga jalan.

P : Jadi dia punya dua penghasilan, dari IOM tadi dan usaha sendiri.

I : Engga, yang dari IOM tadi dana usahanya. Nah, yang dari Mba Puspa nya sendiri juga menjalani usaha, terus yang satunya juga menjalankan usaha. Jadi boleh dibilang modal usahanya dari IOM dibagi menjadi dua usaha, di Semarang dan

Kulon Progo. Walaupun di awal-awal untuk merintis usaha juga susah ya, jadi belum memperlihatkan hasil yang signifikan itu.

P : Jadi mungkin jawaban berikutnya tadi sudah terjawab ya Mba, mengenai mekanisme pemberian bantuan, tadi kan memberi lewat barang bukan uang, tetapi alat-alat yang digunakan.

I : Iya, jadi kayak modal peralatan lah ya, bahan baku. Kenapa tidak uang langsung? Karena takutnya digunakan ke mana-mana, jadi itu salah satu kontrol Mitra Wacana. Maksudnya bukan mengontrol yang gimana, kan ini hak penyintas, kan biar terlaksana dengan baik.

P : Okey Mba, jadi sekarang akses jaringan dan kemitraan, jadi pihak mana saja yang bekerja sama dengan Mitra Wacana dalam pemberdayaan penyintas?

I : Kalau untuk pemberdayaan ekonomi itu sebenarnya cuman IOM. Tapi kalau mungkin untuk pemberdayaan yang tadi kita sampaikan di awal, psikologis dan lain sebagainya, jadi ada DP3AP2, jelas karena kemarin kita rujukan ke sana. DP3AP2 itu sebagai ini juga eee sekretaris Satgas TPPO. Oh ya, yang ikut di awal itu yang ikut sesuai kasus itu loh, sesuai dengan kasus itu tuh Gugus Tugas TPPO DIY, termasuk melibatkan kepolisian, DP3MI, Dinsos, dan sebagainya. Jadi boleh dibilang di sini melibatkan siapa aja, kan tadi ada kepolisian, gugus tugas, DP3AP2, DP3MI, terus ada Dinas Sosial, terus kemarin itu tadi BPRSW, ada RDU, kemudian ada dari SIGRAK kalurahan. Terus ada dari pihak pengetahuan juga, kemarin soalnya untuk reintegrasi sosialnya itu kita membutuhkan mereka kan. Nah, soal psikolog dan lain sebagainya itu ada di eee DP3AP2, RDU, sama BPRSW.

P : Terus kalau LSM lain ada ngga Mba?

I : Kalau LSM lain untuk kasus ini tidak ada. Tapi untuk hal yang menguatkan jaringan si penyintas, setelah dia kembali ke masyarakat yang kita ajak ke beberapa tempat itu, itu ada. Kita kemarin itu untuk beberapa kegiatan kayak Migrants Day dan sebagainya itu bareng sama Beranda Migran. Itu malah sebelum penyintas mendapatkan eee, sebelum kita rujukan ke DP3AP2, kayaknya itu kita ikut forum diskusi juga, si Mba Puspa itu sebagai narasumber itu di forum LSM. Walaupun itu cuman yang Beranda Migran dan forum LSM ini sebagai apa ya, pas kegiatan

bareng mereka ya, kolaborasi jaringan aja sih. Tapi tidak fokus untuk penanganan kasus si Mba Puspa itu. Jadi beberapa jaringan atau kegiatan yang melibatkan Mba Puspa ini ada beberapa jaringan-jaringan lain.

P : Kan Mba tadi udah menjelaskan kan tentang bekerja sama dengan Dinsos, RDU, dan lain sebagainya, apakah ada tantangan dalam menjalin kerja sama tersebut?

I : Tantangannya mungkin ini ya, karena mereka kan lembaga dinas, terus mereka pasti ada aturannya kan, mungkin di situnya aja. Yang pertama aku mau bilang soal proses hukum, tantangannya ya banyak sekali. Tantangannya proses Mba Puspa ini sekarang itu kemarin sempat mandek. Kenapa mandek? Karena kalau pihak dari kepolisian itu sebenarnya sudah masuk ke pihak penyidikan, cuman mandek karena kasus ini yang terjadi di luar negeri. Nah, si kepolisian Indonesia ini tidak mempunyai akses untuk eee menjangkau di luar negeri kan, jadi itu harus dilimpahkan ke nasional dulu, baru nanti lanjut. Nah, kemarin mandek di situ. Sebelumnya sempat mandek di situ, baru beberapa saat kemarin Mas Poyeng ikut, kasus ini akan dilanjutkan sampai ke Polri. Mungkin di proses hukumnya itu yang lama soal itu. Terus kemarin soal pemenuhan rumah aman ini, kemarin kan sempat yang itu tadi, di dinas juga ngga memungkinkan, harusnya diintegrasikan secara sosial, secara masyarakat juga tidak memungkinkan, Mitra Wacana juga sebenarnya tidak punya uang untuk rumah aman. Nah, kemarin itu eee dari diskusi bareng satgas ini, kan ada opsi dicarikan rumah sementara di rusun. Cuman aturan di rusun ini dari dinas harus mempunyai 3 kali UMR Jogja untuk bisa mengakses rusun ini, berarti aturan itu merupakan tantangan bagi penyintas untuk memperolehnya. Tapi meskipun bareng dengan dinas yang lain, tetap tidak bisa mengakses itu, tetap aturan itu tidak bisa dielakkan.

P : Baik Mba, selanjutnya masuk ke aspek agensi ya Mba. Apa saja kegiatan yang dilakukan Mitra Wacana untuk mendorong penyintas berani mengambil keputusan?

I : Kalau kegiatan yang kita lakukan itu, kita ajak dia ke kegiatan-kegiatan jaringan kayak Migrants Day itu, sebelumnya kita tanyain dulu siap apa ngga, karena kita tidak mau memaksakan dia. Kemudian waktu perancangan usaha juga kita libatkan dia, dia yang tentuin mau usaha apa, kebutuhannya apa, jadi setiap proses itu kita selalu melibatkan keputusan dia, bukan kita yang memutuskan untuk dia. Dan

sekarang dia juga sudah bisa menceritakan kisahnya sendiri dengan baik di depan orang banyak, itu yang menurut kami juga bagian dari keberanian dia dalam mengambil keputusan, karena itu bukan hal yang mudah loh, butuh keberanian yang luar biasa untuk bisa sampai di titik itu.

P : Bagaimana perubahan kemampuan penyintas dalam mengambil keputusan setelah mengikuti kegiatan tersebut?

I : Perubahannya cukup keliatan, dari Mba Puspa sendiri yang tadinya datang ke kita minta tolong dan tidak tahu harus gimana, sekarang sudah bisa menentukan sendiri maunya apa, kebutuhannya apa, dan langkah selanjutnya mau kemana. Bahkan sekarang di Semarang dia sudah merintis usaha sendiri tanpa didampingi langsung oleh kita, itu menurut kami sudah perubahan yang luar biasa. Karena kalau dipikir-pikir, dari yang awalnya tidak punya gambaran sama sekali soal masa depannya, sekarang dia sudah punya usaha dan punya rencana ke depan, itu ngga mudah.

P : Baik Mba, selanjutnya indikator kesadaran kritis. Apa saja upaya untuk meningkatkan kesadaran penyintas tentang hak dan kondisi mereka?

I : Yang pertama kita sampaikan hak-haknya dari awal, rehabilitasi sosial, fisik, psikologis, pendampingan hukum, reintegrasi sosial, semua kita jelaskan ke dia supaya dia tau apa yang menjadi haknya dan bisa menuntut itu kalau tidak dipenuhi. Kemudian kita ajak dia ke forum-forum diskusi, di situ dia jadi narasumber, jadi dia bisa lihat bahwa kasusnya itu bukan cuman dia sendiri yang ngalamin, ada orang lain juga yang mengalami hal serupa. Nah dari situ kesadarannya mulai tumbuh, bahwa ini bukan salahnya, bahwa dia punya hak untuk mendapatkan keadilan, dan bahwa pengalamannya itu bisa jadi pembelajaran buat orang lain supaya tidak mengalami hal yang sama.

P : Bagaimana perubahan cara pandang penyintas terhadap dirinya setelah mengikuti program?

I : Perubahannya itu dia sudah tidak lagi memandang dirinya sebagai korban yang harus disembunyikan atau yang menanggung malu sendiri. Justru sekarang dia sudah berani tampil di forum publik, menceritakan kisahnya dengan baik di depan

orang banyak, dan melihat bahwa pengalamannya itu bisa bermanfaat buat orang lain. Cara pandangnya terhadap dirinya sendiri sudah jauh lebih positif, dia sudah mulai melihat dirinya sebagai orang yang punya kekuatan, bukan lagi sebagai orang yang lemah dan tidak berdaya.

P : Baik Mba, indikator negosiasi dan kapasitas kolektif. Apa saja upaya Mitra Wacana dalam melatih penyintas menyampaikan pendapat atau kebutuhannya?

I : Dari awal kita sudah melibatkan dia dalam setiap proses pengambilan keputusan, mulai dari perancangan usaha sampai ketika kita ajak ke forum publik. Di forum itu dia dilatih menyampaikan pengalamannya di depan orang banyak, tapi prosesnya bertahap, kita persiapkan dulu, tanyain dulu siap apa ngga, tidak langsung kita lempar begitu saja. Karna kita sadar bahwa untuk bisa berbicara di depan umum itu butuh proses, butuh rasa aman dulu, butuh kepercayaan diri dulu, dan itu yang kita bangun pelan-pelan bersama dia.

P : Bagaimana peran Mitra Wacana dalam membantu penyintas menghadapi masalah bersama?

I : Peran kita lebih ke memfasilitasi dan menjadi penghubung antar pihak. Jadi ketika ada masalah yang tidak bisa diselesaikan sendiri, kita duduk bareng sama satgas, dinas, dan semua pihak yang terlibat, di situ kita pastikan suara penyintas didengar dan hak-haknya terpenuhi. Mitra Wacana posisinya memastikan semua pihak itu bergerak sesuai dengan kebutuhan penyintas, bukan sebaliknya. Karna kan kadang kalau tidak ada yang mengawal, bisa saja kebutuhan penyintas itu tenggelam di antara kepentingan dan aturan dari masing-masing lembaga yang terlibat, nah di situ peran kita.

P : Baik Mba, masuk ke aspek pencapaian, indikator kemandirian keputusan. Apa perubahan yang terlihat pada penyintas dalam hal pengambilan keputusan setelah mengikuti program, dan sejauh mana penyintas mampu menentukan pilihan hidupnya secara mandiri?

I : Kalau dari Mba Puspa, perubahannya itu nyata sekali. Dari yang awalnya datang ke kita tidak tahu harus berbuat apa, sekarang dia sudah bisa menentukan sendiri mau tinggal di mana, mau usaha apa, bahkan soal usaha yang di Kulon Progo pun

itu hasil diskusinya dia sendiri sama Mas PJ, kita hanya memfasilitasi di awal. Jadi kendalinya sudah ada di tangannya sendiri sekarang, bukan lagi di tangan kita atau pihak lain. Itu yang menurut kami menjadi pencapaian yang paling penting, bahwa dia sudah benar-benar mandiri dalam menentukan arah hidupnya sendiri.

P : Baik Mba, indikator pemulihan sosial, bagaimana perubahan hubungan sosial penyintas dengan keluarga dan masyarakat?

I : Ini yang agak berat sih kemarin. Kondisi keluarga dan masyarakatnya memang tidak memungkinkan untuk dia kembali ke sana, makanya dia akhirnya memilih ke Semarang. Tapi dari sisi pemulihan sosialnya kita sudah berupaya semaksimal mungkin, dari dinas juga sudah melakukan pendampingan psikologis tidak hanya ke penyintasnya tapi ke keluarganya juga, SIGRAK dari kalurahan juga sudah berusaha mengkondisikan masyarakatnya. Cuman memang kondisinya itu tidak mendukung, jadi pemulihan sosialnya lebih ke membangun lingkungan baru, kayak komunitas pekerja migran yang kita perkenalkan ke dia itu, di situ dia bisa membangun relasi sosial yang baru dan lebih supportif, yang bisa menerima dia apa adanya tanpa stigma.

P : Baik Mba, indikator relasi kuasa, bagaimana perubahan penyintas dari yang tadinya tidak punya kendali atas hidupnya menjadi punya kendali sendiri setelah mengikuti program?

I : Kalau dari Mba Puspa itu keliatan banget. Sebelumnya keputusan-keputusan dalam hidupnya itu banyak dipengaruhi dan dikendalikan oleh kondisi dan situasi yang dia hadapi, dia tidak punya ruang untuk menentukan sendiri maunya gimana. Tapi setelah pendampingan, pelan-pelan dia mulai berani menentukan sendiri, mau tinggal di mana, mau usaha apa, mau tampil sebagai narasumber apa ngga, semua itu keputusannya dia sendiri sekarang. Kendalinya sudah ada di tangannya sendiri, bukan lagi di tangan situasi atau kondisi yang dulu membuatnya tidak berdaya.

P : Sejauh mana penyintas memiliki kontrol lebih besar atas kehidupannya Mba?

I : Kalau dilihat dari perkembangannya sekarang, kontrolnya sudah ada di dia sendiri. Dari soal tempat tinggal dia yang tentukan, usaha dia yang jalankan, bahkan keputusan untuk tampil di forum publik dan menceritakan kisahnya pun itu

keputusannya dia sendiri. Kita dari Mitra Wacana sudah tidak terlalu aktif mendampingi secara langsung, dia sudah bisa berjalan sendiri. Itu menurut kami indikator yang paling nyata bahwa kontrolnya sudah benar-benar ada di tangannya sendiri sekarang.

P : Baik Mba, pertanyaan terakhir, indikator kapasitas diri, bagaimana perubahan kepercayaan diri dan pandangan masa depan penyintas setelah mengikuti program?

I : Kepercayaan dirinya meningkat sangat keliatan, yang paling nyata itu dari dia berani jadi narasumber di forum publik dan sudah bisa menceritakan kisahnya dengan baik di depan orang banyak, itu ngga gampang loh. Terus sekarang dia juga sudah merintis usahanya sendiri di Semarang, punya rencana ke depan yang jelas. Pandangan masa depannya menurut kami sudah jauh lebih positif, dia sudah tidak lagi terpaku pada kondisinya dulu, sudah berani melangkah ke depan dan melihat bahwa hidupnya masih punya banyak kemungkinan yang bisa dia raih.

P : Baik Mba, terimakasih atas waktunya ya Mba, semoga informasi yang Mba berikan ini bermanfaat untuk penelitian saya**.**

I : Iya sama-sama, semoga sukses ya penelitiannya.

LAMPIRAN 7. TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN 4

Informan	: Mas Muazim
Jabatan	: Manager Program
Lama Bekerja	: 08 Tahun
Peneliti	: Darni
Hari, tanggal	: 06 Mei 2026
Waktu	: 11.00 WIB – selesai
Lokasi	: Kantor Mitra Wacana

Keterangan:

P = Peneliti

I = Informan

P : Baik Mas, selamat pagi, jadi saya akan memulai wawancaranya, izin rekam ya.

I : Baik, silahkan

P : Apa saja informasi yang diberikan Mitra Wacana kepada penyintas terkait hak-hak mereka sebagai korban TPPO?

I : Kalau dari sisi program, yang pertama kita berikan itu pemahaman tentang hak-hak dasar mereka sebagai warga negara dan sebagai korban TPPO. Jadi kita jelaskan bahwa mereka punya hak atas perlindungan, hak atas pemulihan, hak atas keadilan, dan hak atas reintegrasi sosial. Kita juga berikan pemahaman tentang undang-undang TPPO, bahwa ada regulasi yang melindungi mereka, ada negara yang seharusnya hadir untuk mereka. Kemudian kita juga kasih informasi tentang lembaga-lembaga mana saja yang bisa mereka akses, mulai dari DP3AP2, RDU, Dinsos, sampai ke proses hukumnya seperti apa. Intinya kita pastikan mereka tidak buta informasi tentang hak-haknya sendiri.

P : Bagaiamana cara Mitra Wacana menyampaikan informasi tersebut?

I : Caranya itu kita sesuaikan dengan kondisi penyintas, karena tidak bisa kita samakan satu dengan yang lain. Yang pertama melalui pendampingan langsung, jadi ada pendamping yang mendampingi mereka secara personal, di situ kita sampaikan informasi secara bertahap sesuai kebutuhan dan kesiapan mereka. Yang kedua melalui konseling, di sesi konseling itu kita sambil memberikan informasi yang mereka butuhkan. Kemudian yang ketiga melalui pertemuan-pertemuan jaringan, di situ mereka bisa mendapatkan informasi dari berbagai pihak sekaligus. Jadi tidak hanya satu arah dari kita, tapi mereka juga bisa saling berbagi informasi dengan sesama penyintas yang lain.

P : Apa saja bentuk dukungan sosial yang diberikan kepada penyintas selama proses pemulihan?

I : Dukungan sosial yang kita berikan itu mencakup beberapa hal. Yang pertama pendampingan psikososial, kita memastikan mereka punya ruang untuk bercerita dan didengarkan tanpa dihakimi. Yang kedua kita memfasilitasi mereka untuk mengakses layanan-layanan yang mereka butuhkan, mulai dari layanan psikologis, kesehatan, sampai bantuan hukum. Yang ketiga kita juga berupaya membangun support system mereka, baik dari keluarga maupun dari komunitas. Karena kita tau bahwa salah satu tantangan terbesar penyintas itu adalah stigma dari lingkungan sekitarnya, nah kita berupaya untuk mengkondisikan lingkungan itu supaya bisa menerima mereka kembali.

P : Bagaimana cara Mitra Wacana membangun jaringan komunitas bagi penyintas?

I : Kalau dari sisi program, kita membangun jaringan komunitas itu melalui dua pendekatan. Yang pertama melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan penyintas secara langsung, misalnya forum-forum diskusi, pertemuan jaringan, di situ mereka bisa bertemu dengan sesama penyintas maupun dengan pihak-pihak lain yang peduli dengan isu ini. Yang kedua melalui kolaborasi dengan lembaga-lembaga lain, jadi kita tidak bekerja sendiri, kita membangun ekosistem yang bisa mendukung pemulihan dan pemberdayaan penyintas secara menyeluruh. Karena kita sadar bahwa satu lembaga tidak akan cukup untuk menangani kompleksitas masalah yang dihadapi penyintas ini.

P : Apa saja bantuan material yang diberikan kepada penyintas?

I : Bantuan material yang kita berikan itu lebih ke arah pemberdayaan ekonomi, jadi bukan sekadar memberi tapi memastikan mereka punya kapasitas untuk mandiri secara ekonomi. Kemarin kita sudah mengajukan program pemberdayaan ekonomi ke IOM dengan anggaran sekitar 24 juta untuk alat-alat usaha mereka. Selain itu kita juga membantu mereka mengakses bantuan-bantuan yang tersedia dari pemerintah, karena salah satu hak mereka adalah mendapatkan bantuan dari negara, dan tugas kita memastikan mereka bisa mengakses itu.

P : Bagaimana mekanisme pemberian bantuan tersebut?

I : Mekanismenya itu kita pastikan berbasis kebutuhan penyintas, jadi tidak kita tentukan sendiri tapi kita diskusikan bersama mereka. Pertama kita assessment dulu kebutuhannya apa, kemudian kita petakan sumber daya apa yang bisa kita akses untuk memenuhi kebutuhan itu, apakah dari internal Mitra Wacana, dari lembaga mitra, atau dari program pemerintah. Kemudian bantuan itu kita berikan dalam bentuk yang paling tepat dan paling berdampak bagi penyintas, misalnya untuk pemberdayaan ekonomi kita berikan dalam bentuk peralatan usaha bukan uang tunai, karena kita ingin memastikan bantuan itu benar-benar digunakan untuk tujuannya dan memberikan dampak jangka panjang bagi kemandirian mereka.

P : Baik Mas, untuk pertanyaan selanjutnya, pihak mana saja yang bekerja sama dengan Mitra Wacana dalam pemberdayaan penyintas?

I : Untuk kerja sama sebenarnya kami posisinya sebagai NGO itu memastikan negara hadir dalam tiap penanganan penyintas. Otomatis kalau bicara negara pasti yang dimandatkan oleh undang-undang adalah Gugus Tugas TPPO. Nah itu yang menjadi subjek advokasi kita melalui Gugus Tugas TPPO, gugus koordinatif ini. Tentunya di dalamnya ada Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak, DP3AP2, dia punya namanya RDU yang memang bagian penanganan, dia juga punya Dinsos DIY, shelter, rehabilitasi sosial. Posisi Mitra Wacana memang menjadi, sebenarnya officialnya itu kita di bidang pencegahan, tapi karena ada kasus kemarin kami masuk di penanganan. Nah itu eee beberapa organisasi, hampir semua kedinasan

terlibat di situ di Yogyakarta, tetapi yang menjadi pokok adalah Dinsos DIY dan DP3AP2, di bawahnya ada RDU.

P : Baik, terus Mas pertanyaan selanjutnya, dalam menjalani kerja sama dengan beberapa lembaga tadi, ada ngga ya tantangannya?

I : Wah tantangannya jelas ada, apalagi di periode saat ini kita tau ada pemfokusan anggaran, pemotongan anggaran atau efisiensinya itu jelas ya. Karena itu berdampak, untuk dinas sendiri yang di kabupaten, Dinsos Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) itu modal mereka tinggal 10% dari anggaran tahun lalu. Misalnya 100 juta tahun lalu, sekarang tinggal 10 juta, apa yang bisa dilakukan dengan 10 juta ini kan, sangat susah dan terbatas. Itupun terjadi di provinsi, misalnya ada DP3AP2, secara real kemarin kita laporkan kasus dan rapat dengan mereka, untuk saja melaporkan salah satu penyintas yang kita dampingi ke Mabes Polri itu anggarannya ikut siapa masih dalam tanda tanya gitu. Kita memang kemudian harus kerja sama dengan kementerian ini dalam proses ini, dan tentunya masih tantangan juga tentang koordinatif antar lembaga, misalnya ini yang menjadi Tupoksi dalam pemulangan itu siapa, nah itu masih dalam tanda tanya. Sampai sekarang masih belum, setau saya dalam konteks pemulangan warga negara Indonesia yang ada di luar negeri, Kemenlu ngga ambil bagian di situ, tidak punya anggaran di situ, kementerian yang lain gitu. Bahkan di kasus yang terakhir, penyintas di Temon itu akhirnya kita mendorong pemerintah kalurahan dan kabupaten untuk patungan dalam memulangkan si penyintas ini, mau tidak mau karena itu penyelamatan nyawa. Dalam konteks memaksa negara itu sebenarnya memaksa hak konstitusional warga negara di manapun harus dilindungi, walaupun misalnya tidak ada pagu anggaran yang sudah direncanakan tetapi mungkin bisa pakai pagu kedaruratan dan sebagainya. Jadi soal koordinasi antara instansi itu masih sering tumpang tindih, masih sering lempar-lemparan gitu.

P : Baik Mas, yang selanjutnya itu tentang pengambilan keputusan, jadi apa saja kegiatan yang dilakukan Mitra Wacana untuk mendorong penyintas berani mengambil keputusan?

I : Ya kalau dorongan kita dampingi penyintas itu, satu gini, yang kita tau itu bahwa penyintas itu kenapa menjadi penyintas TPPO atau perdagangan orang, mereka

mempunyai masalah yang kompleks pasti. Di sini itu ada akar masalahnya soal ketimpangan gender, kemiskinan, dukungan keluarga, dan sebagainya. Sangat susah kemudian mendorong teman-teman ini punya pilihan dalam memandirikan dirinya, misalnya pilihan sudah kembali dan stay pada keluarga itu susah, itu yang kita sebut reintegrasi keluarga, karena apa, keluarganya juga tidak mendukung atau menerima kehadiran dia. Nah dalam konteks itu kami dorong misalnya semua pilihan itu perlu kamu refleksikan matang-matang, jangan sampai kemudian mencoba keluar dari masalah ini tapi malah tidak dihadapin. Yang kedua sebenarnya kami melakukan beberapa terapi sedikit-sedikit misalnya untuk penyintas di SP ini, jadi konseling yang kami berikan misalnya "coba deh refleksikan, ada teori tentang stoikisme," nah itu yang sering kita berikan ke mereka agar mereka sebenarnya mengendalikan emosi, jangan sampai emosi ini mempengaruhi keputusan mereka secara emosional, karena kadang kala keputusan yang emosional itu tidak baik untuk kedepannya. Nah secara logis dipertimbangkan matang gitu. Segala macam keputusan yang mereka ambil mestinya berdasarkan, kalau punya anak ya kepentingan terbaik bagi anak. Kalau itu bukan anak, lagi-lagi ketika mengambil keputusan ini akan berisiko atau tidak. Misalnya, sudah pulang menjadi penyintas TPPO di sini tetapi cari kerja di sini susah, pengennya kabur lagi, di rumah masih ada masalah, tetapi selalu kita berikan informasi bahwa kalau seandainya kamu kabur lagi, itu kalau seandainya bagus itu menjadi solusi, kalau tidak gimana. Tetapi prinsipnya adalah kami di Mitra Wacana dalam penanganan itu mempunyai prinsip, pencegahan dan penanganan harus berperspektif pada korban. Jadi segala macam keputusan kita serahkan kepada penyintas, kita hanya memberikan masukan ke penyintas tentang cara pandang. Termasuk misalnya penyintas mau melapor ke kepolisian atau tidak, itu pilihan mereka. Karena yang kita tau itu sekarang melaporkan saja itu belum akses sepenuhnya menurut saya. Itu pilihan mereka, tetapi kita dorong support system-nya yang dukung, "kamu kalau pindah ke sana cara penghidupannya gimana, cari penghasilannya gimana," nah itu kita tanyakan ke penyintas.

P : Oke, tadi kan Mas sudah jelasin, itu penyintas membuat pilihan, nah dari pandangan Mas sebagai pendamping, bagaimana perubahan kemampuan penyintas dalam mengambil keputusan setelah mengikuti kegiatan tersebut?

I : Ya, misalnya dua case yang jalan, satu Mba Puspa sudah memberikan keputusan untuk saat ini tidak di Jogja, tidak sama keluarga, karena keluarganya tidak support terhadap perkembangan anak dan dia. Jadi dia memilih di Semarang. Kalau ditanya perkembangan apa? Setiap kali saya ajak ngobrol dia merasa jauh lebih baik, karena dia lebih fokus mendidik dan merawat anak dan berusaha, tidak terdistraksi atau kena lingkungan yang toxic, karena saat ini sudah jauh dari keluarga. Kemudian soal pendapatan, sebenarnya mereka penyintas ada program pemberdayaan ekonomi dari Mitra Wacana, sudah kita ajukan ke IOM, angkanya di 24 juta untuk alat-alat usaha mereka, dan kita serahkan. Pas puasa kemarin sudah mulai berjualan aktif, setelah lebaran itu hanya berjalan dua hari, karena kelihatannya ini juga kita mau monitoring. Usahanya itu tidak sesuai dengan pasar, karena jualannya juga itu kan di desa, jualannya adalah rebusan ubi-ubian, kayaknya warga desa sana memilih merebus sendiri daripada membeli. Nah ini nanti yang mau kita evaluasi, secara konsepnya udah oke, tapi apakah ini mau kita pindah ke Yogyakarta yang segmen pasarnya cocok dan lain sebagainya, sedang dipertimbangkan.

P : Nah selanjutnya Mas, ini masih berkaitan, apa saja upaya untuk meningkatkan kesadaran penyintas tentang hak dan kondisi mereka?

I : Poin penting ya, sering kali penyintas merasa negara tidak hadir gitu, itu yang selalu dirasakan. Tidak hadirnya apa? Sebagai warga negara minta tolong ke negara aja kok susah. Nah tetapi di sisi lain juga sebenarnya kadang kala karena situasi emosional. Nah yang kami lakukan paling pokok adalah mengetahui hak-hak mereka atau menguatkan kesadaran tentang hak-hak warga negara. Dalam konteks ini juga hak pekerja migran, hak-hak penyintas TPPO kita berikan, "ini loh kamu punya hak konstitusional terhadap yang kamu alami." Jadi kita berikan penyintas tentang pemahaman atas undang-undang TPPO, tentang hak asasi manusia, "jadi kalau kamu menuntut hakmu, harus tepat sasaran, efektif dan efisien gitu," dan mungkin melakukan pendekatan-pendekatan yang mungkin bisa diterima, seperti itu.

P : Baik Mas, nah perubahan cara pandang penyintas terhadap dirinya setelah mengikuti program itu?

I : Kalau SP dia akhirnya menyadari, jadi "oh iya mungkin saya tidak tepat sasaran ya nembak gitu." Beberapa titik dia tidak tau bahwa yang menolong dia selama ini juga perpanjangan dari negara. Misalnya dia nyebut negara ngga hadir, tetapi secara real dia ditolong oleh RDU, dia diterima BPRSW sebuah panti di Yogyakarta, dia diterima di Sardjito tanpa harus membayar. Saya tanya ke penyintas apakah tiga lembaga ini negara, lalu dia jawab "saya ngga tau kalau itu negara." Nah itu negara, kalau ngomong advokasi harus tepat sasaran, "oh iya saya memang sudah dibantu oleh pemerintah provinsi DIY melalui ini itu," namun masih ada catatan betapa susahnya penyintas ini dalam mengakses laporan ke kepolisian.

P : Berarti tingkat kesadarannya udah mulai baik ya Mas?

I : Iya sudah mulai, ketika dia ngomong "mestinya saya korban TPPO gitu." Soal hukum memang tidak mudah tetapi indikator regulasi Indonesia melalui proses dan cara dan tujuan saya masuk, nah itu berani. Si penyintas lebih percaya diri, walaupun itu tidak perlu juga legalitas pakai laporan ke kepolisian, dia lebih bisa melakukan.

P : Nah yang selanjutnya mas, apa saja upaya Mitra Wacana dalam melatih penyintas menyampaikan pendapat atau kebutuhannya?

I : Ya, itu tadi. Jadi kalau dia memahami soal hak-hak dia, maka dia akan memahami hak-hak apa yang dilanggar, terus ke mana dia harus menuntut hak-hak dia, terus mengadvokasikan itu. Nah, caranya bagaimana melatih itu? Tentunya kami sering berdiskusi dengan penyintas. Regulasinya seperti apa, tentang komitmen internasionalnya begini, implementasinya masih begini, "ini loh." Jadi ketika dia harus berbicara soal pemenuhan kebutuhan hak-hak dia, dia tahu persis posisinya di mana, legalitasnya di mana, hak-hak dia secara konsensual gimana, sebenarnya itu. Terus memang secara itu harus dipraktekkan, tidak hanya belajar di atas kertas. Seringkali kita memanggil penyintas ini untuk memberikan testimoni di forum, jadi langsung kita tes di situ. Ada diskusi, ada narasumber, jadi dari situ dia ada jam terbang untuk sebenarnya melatih kemampuan bicara, argumentasi begitu sih.

P : Baik, selanjutnya bagaimana peran Mitra Wacana dalam membantu penyintas menghadapi masalah bersama?

I : Cara membantunya itu, kami 24 jam siap di-calling gitu, hahahahahhaha. Sekadar hanya curhat, mungkin lagi emosi, mungkin lagi kalut pikirannya, untuk teman bicara. Jadi posisinya saya mendengarkan, kami Mitra Wacana mencoba menjadi pendengar yang baik, itu melalui call center, satu. Yang kedua, yang kita lakukan sebenarnya itu bukan yang official gitu. Jadi kalau ada waktu ketemu, kita akan sharing bareng, "kalau pilihanmu ini, resikonya ini," gitu, konseling lah. Terus yang ketiga, ya kita sering berdiskusi yang ke depan, membangun ekonomi bareng-bareng seperti itu.

P : Okey, jadi sekarang pertanyaannya, apa perubahan yang terlihat pada penyintas dalam hal pengambilan keputusan setelah mengikuti program? Kayak workshop, seminar, dari pemerintah juga ada sosialisasi gitu.

I : Ya, kemandirian penyintas ini juga tergantung orang-orangnya ya. Kayak yang SP itu, dia paling mandiri, dia berani mengambil keputusan, pilihannya tetap konsultasi ke kami ya. Kalau saya lihat, kenapa pilihannya sekarang tidak tinggal di Jogja, yaitu mengurangi beban toxic. Terus dulu yang paling berat adalah ketika anak SP ini mau diadopsi. Saya pikir adopsi, apalagi yang mengadopsi itu orang luar negeri. Itu ada pilihan terburuk, artinya apa, kami masih percaya bahwa pengasuhan terbaik itu diasuh oleh ibu kandungnya sendiri. Kemudian kalau itu tidak mampu, baru perwalian, itupun catatannya saudara, masih punya kerabat. Kemudian yang selanjutnya itu soal adopsi, ya adopsi itu bisa diasuh oleh orang lain tapi harus melalui proses peradilan. Itu yang terakhir, diadopsi oleh orang luar negeri. Tetapi kami melihat ketika penyintas ini menyerahkan anaknya, ada penyerahan kewajiban ke orang lain, dan itu tidak akan memutus siklus kehidupan gitu, di mana mestinya anak harus mendapatkan pengasuhan ideal, yaitu pengasuhan terbaik, yaitu pengasuhan dari orang tua asuh. "Besok kalau anakmu besar, pasti dia akan ditanya siapa yang paling punya peran di sini," ya jangan sampai nanti orang tua kandung itu absen, tidak ada kehadiran bagi anaknya. Itu prinsip kita, gitu, karena itu menyangkut anak, konvensi hak anak. Ketika itu ya, akhirnya SP ini mengambil keputusan, bagaimanapun resikonya, kedua anak ini di

tangan dia full. Itu cukup bagus menurut Mitra Wacana, pilihan mau berusaha, saya pikir oke. Dia mau berjuang, jualan keripik, jualan sambal, jual apa.

P : Baik mas, selanjutnya, sejauh mana penyintas mampu menentukan pilihan hidupnya secara mandiri?

I : Ya, kalau kita bicara soal kemandirian dalam menentukan pilihan hidup, itu prosesnya memang tidak bisa instan. Penyintas itu masuk ke program dalam kondisi yang berbeda-beda. Ada yang sudah punya kesadaran diri tapi tidak tahu harus berbuat apa, ada yang masih sangat tergantung, masih takut mengambil keputusan sendiri karena selama ini keputusannya selalu dikontrol, baik oleh pasangan maupun oleh keluarga. Nah, peran program itu, workshop, seminar, sosialisasi dari pemerintah, menurut saya bukan langsung mengubah, tapi membuka ruang. Ruang untuk berpikir, ruang untuk tahu bahwa mereka punya hak atas hidupnya sendiri. Perubahan yang kami lihat misalnya, setelah ikut program, penyintas mulai berani menyatakan pendapat. Awalnya kecil-kecil dulu, seperti menentukan apa yang mereka mau makan, mau tinggal di mana, mau kerja apa. Lama-lama berkembang ke keputusan yang lebih besar, seperti kasus SP tadi, memilih untuk tidak melepaskan hak asuh anaknya, memilih untuk keluar dari lingkungannya, gitu. Tapi tentu tidak semua penyintas sampai di titik itu dengan kecepatan yang sama. Ada yang butuh waktu lebih lama, ada yang mundur dulu sebelum maju. Yang penting adalah mereka tahu bahwa ada pilihan, dan mereka tidak sendirian dalam menjalani proses itu. Di situlah peran pendampingan, bukan memutuskan untuk mereka, tapi mendampingi mereka sampai mereka berani memutuskan sendiri.

P : Baik mas, selanjutnya tetap pemulihan korban. Jadi bagaimana perubahan sosial penyintas dengan keluarga dan masyarakat?

I : Nah, dalam konteks pemahaman, kita pahami itu sebagai reintegrasi sosial. Reintegrasi sosial itu ternyata tidak mudah dan semanis yang kita bayangkan atau seindah yang kita tulis. Jadi dikembalikan ke keluarga itu, lingkungan terkecil menurut saya itu, juga tidak mudah ketika keluarganya pun tidak support, keluarganya cenderung toxic. Terus karena penyintas ini seringkali sudah terbiasa merantau, kemudian pandangan masyarakat kepada penyintas itu jelas, seringkali semacam punya stigma jelek, memang susah untuk membangun komunikasi sosial.

Yang kita dorong sebenarnya adalah memastikan lingkungan keluarga dan sosial dia itu punya perspektif penyintas, itu tantangannya. Jadi terlepas dari situasi dan konteks dia atau kebiasannya, tapi kalau namanya orang bermigrasi paksa, dengan konteks sosial itu kadang bukan pilihan orang, karna keterpaksaan, nah itu yang kita edukasi ke lingkungan sosial. Nah, yang pernah kita lakukan adalah misalnya sesi kasus, membahas kasus penyintas ini dengan gerakan perempuan di lingkungannya, ada Sigrak kalau di Jogja, Pak RT, lurahnya, semua yang punya lingkungan sosial. Kita kumpulkan, kita jelaskan, "begini loh situasi kondisi penyintas TPPO," termasuk keluarganya. Bahkan di keluarganya itu kita ada reintegrasi untuk mengurangi toxic di keluarga itu. Kita bikin pernyataan tertulis, kertas di atas hitam putih. Tetapi lagi-lagi ya, SP ini keluarganya toxic, dalam tanda kutip yang diperjanjikan di surat itu dilanggar semua. Makanya SP mengambil keputusan, "ini keputusan kita bareng kok dilarang," makanya dia memilih di Semarang. Ya karena keluarganya toxic itu, kalau bahasa kami, terlepas dari background-nya seperti apa. Jadi proses integrasi yang kita lakukan itu tidak cukup efektif dalam menyiapkan lingkungan sosial yang aware, care terhadap penyintas.

P : Bagaimana perubahan posisi atau peran penyintas dalam lingkungan sosial setelah program?

I : Perubahan yang kita lihat itu bertahap. Penyintas yang awalnya dianggap sebelah mata oleh lingkungannya, perlahan mulai menunjukkan bahwa dia mampu berdiri sendiri. Misalnya ketika dia sudah punya usaha sendiri, sudah bisa menghidupi anak-anaknya, lingkungan sekitar mulai mengakui keberadaannya. Tapi memang tidak semua penyintas mengalami perubahan peran yang signifikan, karena itu sangat bergantung pada seberapa terbuka lingkungan sosialnya untuk menerima. Ada yang akhirnya justru lebih memilih membangun lingkungan baru di tempat lain, seperti SP yang pindah ke Semarang, karena di sana dia bisa memulai tanpa stigma dan membangun peran sosialnya dari awal dengan lebih sehat.

P : Oke mas, jadi seperti yang mas jelaskan tadi, berarti kontrol penyintas itu terhadap dirinya itu kecil ya mas? Tidak bisa bersuara, terus juga dipandang sebelah mata oleh orang lain.

I : Memang tantangannya itu. Yang kita alami, apakah penyintas itu punya kontrol, jadi agak susah mempertahankan penyintas ini dalam situasi keluarganya. Karena apa, karena di titik tertentu, situasi tertentu, perilaku keluarga, dalam tanda kutip, adeknya, membahayakan atau merugikan anaknya. Jadi pertimbangannya itu. Jadi kalau anaknya sering dibentak ini itu, wah ini ngga baik untuk anak saya, gitu pertimbangannya. Kedua, kalau penyintas masih di keluarga itu, sedangkan perilaku ibunya belum berubah, main judinya belum selesai, terus utang ke mana-mana, ini sama saja, ini bebannya juga. Di sisi lain, penyintas ini masih punya beban utang juga buat keluarga ini. Dari pada dia mikirin konflik keluarga begitu, mending saya keluar dari sini, masalah-masalah ini sering berkurang, saya fokus mendidik anak dan mencari rejeki untuk mengurangi utang. Kita tidak bisa memaksa penyintas ke dua sudut, bisa jadi dia ngalah bukan berarti kalah.

P : Oke mas, ini pertanyaan terakhir. Setelah mendampingi, bagaimana perubahan kepercayaan diri dan pandangan masa depan penyintas setelah mengikuti program?

I : Dia tetap ragu soal akses keadilan di Indonesia, saya juga ragu, proses hukum dan lain sebagainya. Tetapi dia punya harapan. Apapun kondisinya, dia berkomitmen untuk mengasuh kedua anaknya. Terus soal ekonomi, dia terus berusaha dengan sumber daya yang dia miliki, jualan sambal online, cari pekerjaan lain. Dari situ saya melihat kepercayaan diri dia ada, gitu, untuk melanjutkan kehidupan ini. Tapi agak menurun, kasus terakhir soal laporan kasus, dia mengkhawatirkan proses pelaporan tidak berdampak pada rasa keadilan bagi dia, ngapain, gitu.

P : Oke, makasih mas.

I : Iya, sama-sama. Semoga bermanfaat ya.

LAMPIRAN 8. TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN 5

Informan	: Mba Puspa (nama samaran)
Status	: Penyintas/Korban TPPO
Peneliti	: Darni
Hari, tanggal	: 13 Mei 2026
Waktu	: 11.00 WIB – selesai
Lokasi	: Daring (via zoom)

Keterangan:

P = Peneliti

I = Informan

P : Pagi Mbak, halo

I : Halo

P : Pagi mba, ini aku di Mitra Wacana sih Mba, wawancaranya.

I : Ini kameranya dibuka atau gimana Mba?

P : Tergantung Mbak nyamannya gimana.

I : Oke Mba.

P : Baik Mba. Makasih Mba udah luangin waktu. Jadi di sini nanti aku akan wawancara Mba terkait TPPO. Nah kemarin mungkin Mba Mona sudah kirim pertanyaannya Mba.

I : TPPO Mba?

P : Iya. Nah kemarin Mba Mona mungkin udah kirim pertanyaan Mba. Nanti kalau seandainya ada pertanyaan yang Mba enggak bisa jawab, nanti ngga usah dipaksa.

I : Kemarin itu pertanyaannya mau dikirim sama Mba Mona, tapi aku bilang enggak usah, jawab-jawab aja nanti.

P : Baik Mba, aku akan kenalin diri terlebih dahulu. Jadi aku Darni dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Nah kebetulan kemarin juga aku sempat magang di Mitra Wacana. Jadi nanti penelitianku ini akan membahas seputar kayak apa saja yang diberikan Mitra Wacana kepada Mba sebagai korban.

I : Baik, Tapi yang kemarin dari IOM itu juga disebutin gak?

P : Iya, itu nanti akan saya bahas mbak di bantuan material.

I: Ya, tapi itu penyalurnya Mitra Wacana ya?

P: Iya betul. Mungkin saya akan langsung mulai pertanyaan pertama.

I: Baik.

P : Baik Mba, pertanyaan pertama. Informasi atau pengetahuan apa saja yang mba dapatkan selama proses pendampingan dari Mitra Wacana?

I : Wah, aku malah lebih sering cerita permasalahan sama Mas Muazim. Terus sama Mba Alfi juga, aku sering cerita masalahku. Terus aku diajak ke forum untuk, seputar kasusku. Nah dari situ aku jadi tau, ternyata apa yang aku alami itu masuk kategori TPPO. Pernah juga kita bahas sama Mas Muazim, kalau dilihat dari proses perekrutan, proses ini, sudah fiks aku bisa bilang TPPO. Aku juga jadi tau soal lembaga-lembaga yang bisa bantu aku, kayak LPSK sama RDU itu. Jadi kalau ada info dari sana aku tau harus hubungi siapa, aku langsung telepon Mas Muazim. Terus dari Mba Mona juga aku belajar soal cara bikin kue, dikasih contoh-contoh, dikasih video. Jadi ya gak cuma soal kasusnya aja tapi juga soal pengembangan diri gitu mbak.

P : Nah selain informasi itu Mba, apa saja bentuk dukungan non-material yang Mba rasakan dari Mitra Wacana selama proses pendampingan, misalnya dukungan emosional atau sosial?

I : Kemarin itu kan sempat, jadi dari BPRSW aku dirujuk ke RDU. Terus setelah dari RDU aku ke Klaten, ke tempat saudara, ke tempat sepupuku. Mungkin karena

rumahnya kurang layak ya, tidak bersih, itu aku kurang sreg gitu. Terus kebetulan anakku sakit-sakitan karena anaknya masih bayi waktu itu, tiga atau empat bulanan. Terus aku disewain sama Mitra Wacana itu di Kota Gede, di deket Mitra Wacana juga. Itu aku dapat akomodasi dari Mitra Wacana. Kadang Mas Muazim ngasih nasi, bawain makanan, bawain jajan anakku gitu. Terus aku juga sering di-follow up, "makanan gimana, aman ngga?" Dan kalau aku lagi emosi, lagi pusing, aku bisa cerita sama mereka. Kalau diibaratkan, Mitra Wacana selalu ada untuk aku, kayak keluarga gitu Mba.

P : Nah selanjutnya Mba, apa saja bantuan material yang Mba terima selama proses pendampingan?

I : Aku pernah loh, waktu itu memang kan aku udah gak dapet bantuan dari manapun, kayak pampers anakku. Dan aku mempertahankan hidup dari kiriman mantan suami, bapaknya anakku cewek. Nah kebetulan aku tuh gak ada uang, terus aku cerita nih sama Mas Muazim, terus akhirnya aku dikasih 300 ribu waktu itu untuk beli pampersnya anakku, sama untuk beli perlengkapan bayi lah. Waktu aku dari Mitra Wacana itu kan cuman dua minggu, terus aku dikembalikan ke orang tuaku kan. Nah di situ kan ya situasi juga ngga kondusif, aku harus makan sendiri, apapun sendiri, tapi kan aku gak kerja gitu loh mbak. Dari situ aku juga sering dikasih sama Mitra Wacana itu. Terus ini kan kemarin itu sempat diajukan bantuan sama IOM kan, nah alhamdulillah itu turun. Aku juga dikasih modal usaha gitu, kadang dari Mba Mona. Terus waktu itu aku juga minta oven sama mixer, ya dari uang itu semua. Gak tau ke mana, gak tau dari bantuan dari mana, Mitra Wacana itu mencari bantuan untuk aku, tapi setiap aku butuh ini, dia selalu, "oh baik," hahaha. Kayak gitu Mba.

P : Nah Mba, setelah menjalani proses pendampingan dari Mitra Wacana, apakah Mba merasa lebih berani dalam mengambil keputusan untuk diri sendiri?

I : Itu kayak mentalku sih Mba. Kalau untuk itu kadang aku harus kayak gini, nanti kalau lihat kayak, dengerin omongan yang flashback kayak, aku kayak drop lagi. Kayak mau naikin lagi, kayak nunggu prosesnya lama. Aku harus kayak gini, aku gini terus. Iya Mba, masih ada. Kadang kalau malam-malam tuh dengerin omongan itu kan, kayak gimana ya. Tapi aku harus terus nih, kayak gitu sih mbak. Mungkin

kayak ini ya, keputusanku untuk tinggal di luar Jogja sekarang. Mungkin menurut aku, keputusanku yang kayak berat nih sebenarnya, karena aku harus ninggalin orang tuaku. Tapi walaupun kayak gini kan, ini untuk anakku, karena lingkungan di situ gak sehat, aku harus pergi. Nah memang sih di sini kan masih desa ya mbak, seperti kalau untuk jualan-jualan tuh kayak gak mampu, tapi kalau online ya mungkin bisa.

P : Apakah Mba merasa lebih memahami hak-hak Mba sebagai korban setelah mendapatkan pendampingan dari Mitra Wacana?

I : Pernah sih Mba, dibahas sama Mas Muazim. Tapi aku juga masih bingung gitu, kayak, iya ini katanya TPPO tapi kok prosesnya kayak gini. Aku tau sih ada LPSK, ada RDU, tapi ya itu, kadang aku ngerasa kayak, "terus ngapain?" gitu loh Mba. Kayak tau haknya ada, tapi mau nuntut ke mana juga bingung. Yang penting ada yang dampingi aku sih, jadi gak sendirian aja.

P : Nah, apakah Mba merasa lebih berani menyampaikan pendapat dan kebutuhan Mba kepada orang lain sejak mendapatkan pendampingan dari Mitra Wacana?

I : Aku tuh kayak ngomong ke orang lain, aku berani Mba. Aku selalu ngomong ke orang lain, gak mungkin terjadi kayak seperti itu. Kadang juga Mba, kalau apa ya, kayak ginilah, misalnya sedikit gibahin negara sih, boleh kan? Ginilah Mba, kayak kok, aku kan secara warga Konoha kan. Nah, kok kenapa Konoha ini gak adil untuk aku, sedangkan kayak Mitra Wacana itu sebenarnya ngga berhak loh sebenarnya, tapi kan itu naluri mereka itu kan baik, kok malah mereka yang ada untuk aku. Setiap aku dapet, kayak dengar kayak ada info dari LPSK atau RDU, aku selalu loh telepon Mas Muazim untuk tanya, "ini gimana, gimana?" Mas Muazim ngasih aku arahan seperti ini. Ya kadang-kadang ngga bener sih, tapi itu selalu mereka kasih aku arahan. Kalau emosi, aku suka kayak gini banget, kayak masih belum bisa ngontrol ini. Dan sih, kalau pas lagi cape, pusing mbak, ya itu loh, kayak, wah ternyata malah LSM yang ada untuk aku. Dan aku sendiri yang Konoha tercintai kayak gitu.

P : Nah Mba, apakah saat ini Mba merasa lebih mampu menentukan pilihan hidup Mba sendiri dibandingkan sebelum menjalani proses pendampingan?

I : Iya sih Mba, tapi ya itu, masih campur-campur. Kayak ya aku udah berani pindah dari Jogja itu, tapi ya itu juga karna kepepet, lingkungannya gak sehat buat anakku. Tapi kalau dibilang udah bisa nentuin hidup sendiri sepenuhnya, ya belum juga sih Mba. Masih sering bimbang, masih sering nanya ke Mas Muazim atau Mbak Alfi. Tapi ya paling ngga sekarang aku berani ngambil langkah, walaupun masih takut-takut.

P : Bagaimana hubungan Mba dengan keluarga dan lingkungan sekitar setelah mendapatkan pendampingan dari Mitra Wacana?

I : Kalau di Jogja, untuk masyarakat, menurut aku belum welcome. Gini Mba, waktu aku ngajak anak ini keluar rumah, ada beberapa orang sampai ngomong kayak gini, "anakmu hasil dari sana ya." Terus yang kedua, dia ngomongnya, "anak istri siapa?" Mereka itu kayak gak tau. Terus akhirnya kejadian yang, yang penting buat aku nangis, aku chat sama Mba Alfi. Sampaikan gini, aku kan imunisasi, aku dan kedua anakku pergi ke Puskesmas. Habis itu Puskesmas kan, mungkin mayoritas tetangga sendiri ya kan yang datang. Itu aku selesai, aku keluar, ada orang Cina tetangga dekat rumahku. Dia berdiri, dia teriak-teriak ngomong kayak, "eh lu, anak dia itu hasil itu yang viral di TikTok itu." Aku cuman diam Mba, aku gendong anakku terus aku pulang. Tapi kalau di sini, di tempat tinggalku yang sekarang, masyarakatnya welcome sih mbak. Belum ada yang tau. Yang penting saya gak aneh-aneh. Walaupun di sini sering diajak gotong royong, kayak hari Minggu itu selalu bersihin rumput. Terus setiap bulan ada PKK, aku ikut terus. Terus posyandu gitu-gitu juga diajak. Aku takutnya nanti jadi bahan omongan, tapi mereka yang ajakin aku, "ayo posyandu, ayo gitu."

P : Berarti lingkungan di sana lebih menerima ya Mba. Nah Mba, apakah Mba merasa memiliki kendali lebih besar atas kehidupan Mba sejak mendapatkan pendampingan dari Mitra Wacana?

I : Gimana ya Mba, kayak fifty-fifty gitu. Kadang aku ngerasa, wah aku bisa nih, aku kuat. Tapi kadang malem-malem itu balik lagi, flashback, terus kayak drop lagi. Yang bikin aku tetap jalan itu ya anakku Mba. Kalau bukan aku, siapa lagi. Jadi ya walaupun kadang ngga kuat, aku harus tetep jalan.

P : Nah, ini yang terakhir Mba. Apa perubahan terbesar yang mbak rasakan pada diri Mba sendiri setelah mendapatkan pendampingan dari Mitra Wacana?

I : Kalau aku lebih kayak percaya diri. Kan rencana itu kan, aku yang mau buka usaha itu kan, aku udah kayak, wah aku bakalan bisa. Tapi lingkungan dan kondisi keluarga aku yang tidak mendukung. Mungkin aku kayak mau mandiri, karena omongan orang tuaku yang terlalu juga tersentuh hatiku. Tapi ya, aku bilang kemarin juga dikasih solusi kan, disuruh buka sama Mas PJ itu. Alhamdulillah sih sebenarnya, itu solusi yang baik menurut saya. Tapi mungkin kondisinya ngga baik, ngga bagus ya. Aku kayak lebih dihargai sih, kayak aku memang, itu udah masa lalu. Itu mungkin untuk aku, aku harus maju terus, karena aku harus punya anak-anak yang dibesarin kan. Kemarin sih sempat Mba, aku dikasih modal usaha itu, sempat aku nyicil bank. Tapi sekarang aku belum bisa, soalnya aku bilang sama bankku, "ditunggu ya, aku pasti bayar kok," gitu.

P : Oke, makasih banyak ya Mba Puspa, udah mau luangin waktu dan cerita banyak hari ini. Semoga ke depannya Mba dan anak-anak selalu sehat dan lancar usahanya ya Mba.

I : Iya Mba, makasih juga ya. Semoga penelitiannya lancar.

LAMPIRAN 9 TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN 6

Informan	: Ibu Lisa
Jabatan	: Analisis Hukum dari Dinsos PPPA
Lama Bekerja	: 2017-Sekarang
Peneliti	: Darni
Hari, tanggal	: 26 Mei 2026
Waktu	: 15.00 WIB – selesai
Lokasi	: Kulon Progo

P : Selamat sore Bu, perkenalkan saya Darni dari UAJY. Nah, kebetulan saya lagi meneliti untuk tugas akhir di mana skripsi saya tentang pemberdayaan korban TPPO Kulon Progo. Nah, saya kebetulan di sini ingin bertanya tentang pendapat Ibu khusus dari Dinsos PPPA tentang pemberdayaan korban TPPO.

I : Selamat sore Mba Darni, silahkan.

P : Baik Bu, untuk pertanyaan pertama, apa saja program atau kebijakan yang telah disiapkan oleh Dinsos PPPA daerah Kulon Progo dalam penanganan atau pemberdayaan korban TPPO, sepanjang yang Ibu lihat?

I : Baik, kalau untuk Dinsos sendiri, kami memang punya program kebijakan, terutama kalau di kami itu ada pencegahan dan penanganannya. Banyak kebijakan atau kegiatan yang kami laksanakan, baik dari Dinsos sendiri maupun kami kerja berjejaring. Jadi kami ikut gugus tugasnya, termasuk dengan Mitra Wacana dan jaringan terkait lintas sektor. Kalau pencegahan itu, kami biasanya ada sosialisasi-sosialisasi, setiap tahunnya kami rutin mengadakan sosialisasi tentang TPPO dengan sasaran yang berbagai macam. Nanti ada sasarannya anak-anak sekolah, SMK, SMA, dan sebagainya. Terus ada juga organisasi wanita juga, terutama juga dari pamong kalurahan, karena mereka juga kan ujung tombaknya masyarakat, mereka itu termasuk juga. Bagaimana kami bilang, sekolah-sekolah setempat dalam pencegahannya. Lalu juga termasuk dengan misalnya Polsek setempat untuk rujukan seperti itu. Tentunya kami sering kolaborasi dengan Mitra Wacana, juga

dinas-dinas terkait, Nakertrans, juga DP3AP2 DIY, Dinas Sosial DIY, seperti itu. Terkait untuk penanganan, kami di Dinas Sosial itu ada pusat penanganan terpadu juga dalam penanganan kekerasan. Kalau di Dinas Sosial itu kan masih spesifik, jadi untuk perempuan dan anak. Namun kami, dengan penanganan itu, beberapa kali ya kasus kami tangani, untuk kami juga tetap berjejaring dengan OPD terkait. Karena kan banyak nih, kalau dengan penanganan korban itu pasti membutuhkan banyak sekali, untuk mungkin satu tempat tinggalnya, shelter-nya. Itu karena di kelompok-kelompok belum punya shelter, kami kerja sama dengan OPD terkait, dengan DPU, karena kalau di kelompok-kelompok itu sebenarnya masih punya rusunawan di Gripeni yang masih bisa digunakan di lantai atas. Jadi saat ada kasus yang lumayan banyak, kayak yang dulu itu sekitar 18, 13, ada 8 orang, itu kami bisa menempatkan di sana. Karena kalau di PT-nya sendiri terbatas ya, jadi ngga bisa, kecuali perempuan dan anaknya masih kami bisa sisihkan, tapi untuk laki-laki harus di sana. Terus tentunya kami juga penanganannya dari sisi permakanan, juga dalam permakanan itu, karena dalam saat perkara itu membutuhkan waktu untuk penyidikan, BAP, dan sebagainya itu, waktunya tidak singkat ya, kadang-kadang bisa berminggu-minggu. Dan ini yang menjadi problem kami juga sebenarnya, karena dari sisi permakanan itu menguras lumayan banyak. Korban pasti harus makan 3 kali, misalnya 2 minggu saja, misalnya 18 orang, itu teman-teman kami yang bertugas juga, pendamping-pendamping, dari sisi Polres juga untuk pengamanannya juga. Dari 18 itu bisa jadi 25 orang, kali 3 kali, kali beberapa minggu, itu cuma makan, belum kebutuhan lain. Belum lagi kebutuhan nanti dari sisi psikologis, korban itu sebenarnya tekanan luar biasa, pasti penyakitnya tiba-tiba muncul, demam, batuk, pilek, macam-macam seperti itu. Nah, kami sekarang sudah dibantu oleh psikologis juga, dan juga sama dengan Puskesmas, terutama kalau punya keperluan, pasti ada kunjungan dari teman-teman Puskesmas memastikan kesehatan dan fisiknya para klien yang seperti itu. Terus, belum lagi nanti pendampingan hukum, kami juga harus mendampingi teman-teman itu, kami juga mengundang beberapa lembaga misalnya pihak yang membantu untuk pendampingannya, seperti itu. Terus untuk kenyamanan spiritual, mungkin butuh pencerahan, mereka itu kan kadang-kadang datang, penanganannya membutuhkan waktu yang lama, maunya mereka ya mau pulang, mau pergi kerja, karena mereka

mau bekerja itu kan biasanya punya banyak masalah di belakangnya, kenapa dia bekerja, ada yang mungkin punya hutang, ada mungkin banyak hal-hal seperti itu terungkap. Yang sampai pemerintah datang, itu viral, itu ada yang punya hutang 1 miliar, karena mereka mau pergi, Indonesia lama dulu waktu itu. Nah, tantangan kami, karena di Kulon Progo ini lokasinya ada Bandara, itu sebenarnya korban itu tidak dari Kulon Progo atau tidak dari Jogja, kecuali yang satu kemarin, yang 1 penyintas yang dari Kamboja. Itu banyak kan dari luar, ada yang dari luar Jawa, di Jawa Tengah, itu sebenarnya. Tapi bagaimana, karena kita kan dari lokal, bagaimana masyarakat sekitar itu juga mereka itu peka. Tapi alhamdulillah kemarin itu terungkap juga beberapa karena kepekaan masyarakat. Kenapa itu terungkap, ada kasus dan sebagainya, misalnya mereka itu di penginapan ngumpul-ngumpul banyak orang, ini kerjanya apa gitu, akhirnya pemerintah kalurahan dan Bhabinkamtibmas, nah ketahuan, bagaimana, ditelusuri, akhirnya ketemu lah seperti itu. Mereka karena lagi memberangkatkan lewat bandara, orang-orang yang ngga dapat, dibilang ke sini waktu itu katanya, seperti itu. Termasuk juga, saat ini karena perlintasan, kemarin kami juga sempat ada kasus perdagangan bayi. Walaupun bayinya bukan dari sini, tapi satu itu ada patroli cyber di Kulon Progo, ternyata waktu itu itu jaringannya masuk. Karena melibatkan waktu itu mahasiswi dari Jawa Tengah, dan waktu itu dipancing memang, dipancing mau dibeli di sini lah, yang memancing dari Polres Kulon Progo, datang lah, dan akhirnya ternyata mereka ada jaringannya. Kami juga perhatikan sesungguhnya ada anak kos yang berperan misalnya waktu itu. Tapi alhamdulillah kemarin akhirnya ada teman keluarganya, bayi juga akhirnya kami serahkan, kemarin kami juga monitoring.

P : Selanjutnya Bu, ini tentang gimana pembagian peran antara Dinsos dan Mitra Wacana dalam proses penanganan korban TPPO.

I : Kami sama-sama Mitra Wacana itu kan tergabung dalam tim gugus tugas di provinsi. Untuk pembagian tugasnya, tentu saja kami biasanya, kalau kami jelas itu terbatas untuk jejaring di luar. Misalnya gini, kami biasanya berkolaborasi dengan Mitra Wacana, misalnya penanganan. Penanganan itu ada beberapa yang kami tidak bisa, kami sambungkan. Misalnya, contohnya kayak kemarin beberapa klien itu berasal dari Wonosobo, terus kami harus minta bantuan dari sana, karena sebagian besar itu dari sana, untuk pemerintah daerahnya tidak terpedulikan loh, "ini

wargamu loh, ini dari Kulon Progo, ini dari kelompok," seperti itu kan, mereka juga harus faham, tahu, seperti itu. Dengan Mitra Wacana, oke kami sambungkan, kami punya jejaring di sana, seperti itu, komunikasi seperti itu. Walaupun kami juga punya surat resmi ke sana, tapi Mitra Wacana pun akan membantu untuk mengkomunikasikan secara tidak langsung, seperti itu. Terus termasuk juga kalau kami kesulitan beberapa, apa ya, bantuan, ada beberapa psikologis, ada, oke nanti kami mencoba membantu, seperti itu.

P : Terus, kan Ibu sudah lama berkolaborasi dengan Mitra Wacana, bagaimana Ibu menilai peran Mitra Wacana dalam penanganan korban TPPO?

I : Mitra Wacana sangat bagus, sangat-sangat bagus, karena Mitra Wacana sebuah organisasi yang sudah besar, struktur rapi, dan sebagainya, dan tentunya jejaringnya sangat luas, bahkan SDM-nya juga bagus, terkolaborasi juga dengan jaringan dari luar negeri. Jadi itu tadi, saat penanganan kami akan sangat-sangat dibantu dalam hal penanganannya.

P : Oke, ini pertanyaan terakhir ya Bu, bagaimana harapan Dinsos Daerah terhadap keberlanjutan program TPPO ini ke depannya?

I : Oke, kalau kami dari pemerintah daerah tentunya sangat berharap untuk pekerjaan ini tetap berlanjut, karena kami menyadari kami tidak bisa bekerja sendiri, kami tentunya harus berjejaring, dan mungkin jangkauan penanganan, jangkauan kerja samanya belum bisa terluas. Nah, penanganan kemarin kami sempat, saya bilang sama teman-teman, "ayo, banyak teman-teman LSM itu kalau kolaborasi selalu di daerah utara kan." Tapi ya kalau Kulon Progo ini kan daerahnya ada 20, tapi memang dari sisi geografis dan lain-lain, daerah sisi masyarakatnya itu di daerah kami dan lain-lain. Jadi banyak pekerjaan LSM itu di daerah utara. Sempat kami bilang, "ayolah ini daerah pesisir, pesisirnya kenapa sih kok pada di daerah pesisir, kenapa? Lagian ini kami rentan loh untuk daerah sini, itu sangat-sangat penting." Walaupun untuk pendampingan yang masih seperti panjangnya, karena saat kami penanganan tidak langsung sih Mba. Kemarin kami ada penanganan untuk adopsi anak. Adopsi anak itu kemarin kami mendapat keterangan dari bidan-bidan dari daerah, dia jelas sekali. Itu kan berdekatan dengan pariwisata ya, Pantai Glagah indah itu, Pos Banyak. Itu cerita-cerita orang sama bidan-bidan

itu pada cerita pentingnya Mba. Dikarenakan itu kami memeriksa, melayani banyak yang datang ke kami, pekerja-pekerja asing dan sebagainya datang, diantar entah siapa, melahirkan. Ya kami tahu setelah itu bahwa banyak katanya beberapa sendiri, tapi setelah itu kan ngga tahu Mba, seperti itu. Saya balik bercerita sama teman-teman Mitra Wacana, "oke Mba itu nanti anak masuk, itu peta kami juga." Jadi ini kan di Dinas Sosial juga, kami saat ini sedang kolaborasi dengan Mitra Wacana untuk revisi Perbup 144, untuk disosialisasikan yang lain ke Perda juga. Nanti kan kami juga memetakan kantor-kantor perantara tiga, bapak istri, itu juga termasuk Ibu Mba.

P : Oh iya Bu, terima kasih atas waktunya Bu.

I : Sama-sama, sukses selalu.